

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi kepustakaan).¹ Pemilihan jenis penelitian ini tepat mengingat tujuan awal penelitian ini yaitu untuk menginterpretasi karya monumental Sigmund Freud yang berjudul *The Future of an Illusion* menggunakan hermeneutika Wilhelm Diltthey sebagai pisau analisisnya.

B. Setting Penelitian

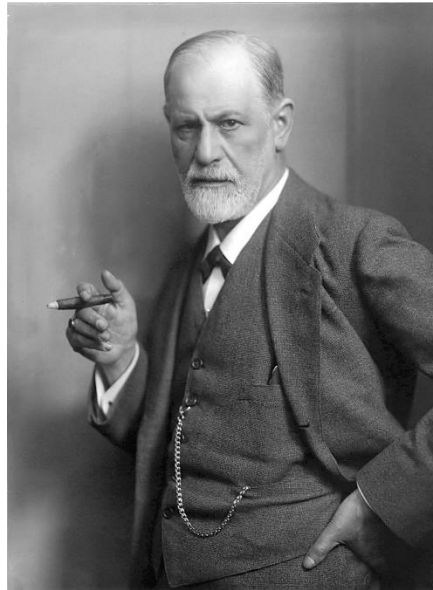
1. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Schlomo Freud atau yang lebih dikenal sebagai Sigmund Freud, lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, sebuah kota kecil yang dahulu dikenal sebagai Priborg dan kini menjadi bagian dari Republik Ceko.² Ayahnya bernama Jacob Freud, ia merupakan seorang pedagang benang wol yang secara finansial tidak begitu berhasil. Jacob Freud memiliki beberapa istri, dan Sigmund Freud lahir dari istri ketiganya yang bernama Amalie. Usia Jacob dan Amalie terpaut jauh yaitu sekitar 20 tahun, yang dikala itu usia Jacob Freud berusia 40 tahun.³

¹ Marwan Effendy, *Riset & Publikasi Ilmiah: Strategi Menulis Artikel Riset Dan Menembus Publikasi Ilmiah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), 4.

² Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 10.

³ Janet Sayers, *Sigmund Freud: The Basics*, 1st ed. (London: Routledge, 2020), 3–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429323447>.



Gambar 2. Sigmund Freud

Selisih umur yang terpaut jauh tersebut membuat Amalie (ibu Freud) melahirkan Sigmund Freud ketika usianya 21 tahun. Amalie memiliki 7 orang anak termasuk Sigmund Freud. Sigmund Freud merupakan anak yang paling ia sayang sehingga Amalie memberinya panggilan khusus untuknya yaitu "*Mein Goldener Sigi*". Bahkan, Freud mendapatkan perlakuan spesial yang tidak didapatkan saudara lainnya. Freud memiliki kamar sendiri, diantara saudaranya yang tidur bersama-sama, Freud juga sarapan pagi terpisah, bahkan ketika Freud terganggu karena suara saudaranya yang sedang memainkan piano, ibu Freud langsung mengeluarkan alat musik piano tersebut dari rumahnya.⁴ Hal tersebut merupakan bukti Sigmund Freud dispesialkan dari saudaranya yang lain.

⁴ Anthony Storr, *Freud: A Very Short Introduction*, 1st ed. (New York: Oxford University Press, 2001), 1.

Ketika Sigmund Freud berusia tiga tahun yaitu tahun 1859, Sigmund Freud bersama keluarganya pindah ke Wina, Austria. Sigmund Freud tumbuh besar disana, ia menghabiskan sebagian masa besar hidupnya di Wina sekitar 82 tahun untuk bekerja dan berkarya. Meskipun Freud menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di kota tersebut. Freud mengaku kurang menyenangi tempat barunya tersebut (Wina), meskipun ia kurang menyukai Wina, namun harus diakui bahwa ia tetap enggan untuk pergi dari kota tersebut.⁵

Pada tahun 1938, Freud terpaksa meninggalkan Wina karena genosida yang dilakukan Nazi. Hal tersebut ia lakukan mengingat ia berasal dari keluarga Yahudi yang menjadi sasaran Nazi.⁶ Akhirnya, Freud melarikan diri ke London, Inggris.⁷

Freud tumbuh dalam keluarga Yahudi. Keluarga Freud merupakan keluarga tidak terlalu taat dalam beragama, namun keluarga Freud tetap mengikuti tradisi-tradisi Yahudi tertentu seperti festival-festival keagamaan

⁵ Storr, 1.

⁶ Nazi sangat membenci Yahudi dan bahkan memburu mereka, hal itu berakar pada ideologi antisemitisme yang berkembang di Eropa sebelum Perang Dunia II, namun mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Adolf Hitler dan Partai Nazi. Nazi menganggap Yahudi sebagai ancaman terhadap "kemurnian ras Arya," yang mereka anggap sebagai ras superior. Mereka menyalahkan Yahudi atas berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik yang melanda Jerman pasca Perang Dunia I, termasuk kekalahan Jerman dalam perang tersebut dan krisis ekonomi yang diakibatkan oleh Perjanjian Versailles. Ideologi antisemitisme ini juga diperkuat dengan keyakinan bahwa Yahudi terlibat dalam konspirasi global untuk mendominasi dunia, yang mereka sebut sebagai "bahaya Yahudi." Keyakinan dan propaganda semacam ini digunakan oleh Nazi untuk membenarkan penganiayaan, pembantaian massal, serta Holocaust, di mana jutaan orang Yahudi diburu, dianiaya, dan dibunuh di kamp-kamp konsentrasi.⁶

⁷ Thurschwell, *Sigmund Freud*, 5.

utama. Hal itu disebabkan salah satunya oleh kondisi lingkungan yang mayoritas beragama Kristen Katolik.⁸

Jacob Freud pernah bercerita kepada Freud tentang diskriminasi yang ia alami sebagai seorang Yahudi. Diskriminasi yang diterima Jacob sebagai seorang Yahudi yang dilakukan anti-semit, telah menanamkan rasa kebencian kepada Sigmund Freud kepada kelompok yang kontra dengan Yahudi dan disatu sisi menanamkan rasa cintanya terhadap kaum Yahudi. Freud berkomentar dalam dalam “*An Autobiographical Study*”, ia menulis: “*Orang tua saya adalah orang Yahudi, dan saya sendiri tetap menjadi orang Yahudi*”. “*My parents were Jews, and I have remained a Jew myself*”. Statement tersebut membuktikan rasa cintanya terhadap etnis Yahudi.⁹

Namun, anehnya Yahudi yang dikenal dengan konsep mono-teologinya, keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Esa, yang merupakan pencipta dan pengatur alam semesta. Meskipun tumbuh dalam keluarga Yahudi dan terpapar pada konsep monoteisme ini, Freud memilih untuk tetap menjauh dari agama dan mendefinisikan dirinya sebagai “*Jew without religion*” (Yahudi tanpa agama), menandakan bahwa ia tidak mengikuti ajaran agama Yahudi meskipun ia secara etnis masih mengidentifikasi dirinya sebagai Yahudi.¹⁰

⁸ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 114.

⁹ Jean-Michel Quinodoz, *Reading Freud: A Chronological Exploration Of Freud's Writing*, ed. David Alcorn (New York: Routledge, 2005), 227–28.

¹⁰ Jean-Michel Quinodoz, *Sigmund Freud: An Introduction*, ed. Andrew Weller (New York: NY: Routledge, 2018), 4.

Sejak kecil, bakat intelektual Freud telah terlihat dengan jelas. Dalam enam tahun pertama sekolahnya, ia selalu menjadi juara satu dikelasnya. Bahkan, Guru sekolah Freud telah memprediksi bahwa Sigmund Freud dimasa depan akan menjadi orang yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sigmund Freud juga menguasai banyak bahasa, termasuk bahasa Yunani, Latin, Jerman, Ibrani, Prancis, Inggris, Spanyol, dan Italia. Bahkan, ketika ia belum menginjak masa remajanya, ia sudah mengonsumsi karya-karya tokoh terkenal seperti Shakespeare dan Goethe.¹¹

Pada tahun 1873, Freud mendaftar di *Medical department of the University of Vienna*, tetapi ia tidak berhasil menyelesaikan kuliahnya. Di tahun yang sama, ia lebih memilih untuk bergabung dengan penelitian Ernest Brucke di *Physiological Institute*, yang kelak sangat mempengaruhi pemikirannya. Sigmund Freud sebenarnya senang melakukan riset-risetnya dengan Ernest Brucke karena itu sesuai dengan minatnya.¹²

Namun, pada tahun 1882, Freud bertunangan dengan Martha Bernays (seorang gadis yang ia senangi). Karena pada saat itu kondisi keuangan Freud sedang tidak baik-baik saja dan sangat memerlukan uang untuk pernikahan dan untuk menghidupi keluarganya kelak, Freud memilih untuk meninggalkan laboratorium Ernst Brucke dan memilih bekerja di

¹¹ Storr, *Freud: A Very Short Introduction*, 3.

¹² Quinodoz, *Reading Freud: A Chronological Exploration Of Freud's Writing*, 10.

Rumah Sakit Umum Wina selama tiga tahun walaupun itu tidak sesuai minatnya.¹³

Setelah tiga tahun berlalu pada tahun 1885, Freud diangkat sebagai dosen neuropatologi di Universitas Wina. Dari bulan Oktober 1885 hingga Februari 1886 ia bekerja di Rumah Sakit Salpêtrière di Paris di bawah bimbingan ahli saraf terkenal yaitu Jean-Martin Charcot, yang mengembangkan minat Freud terhadap neurosis dan histeria. Pada bulan April 1886, Freud membuka praktik medis di Wina untuk membantu perekonomiannya.¹⁴

Pernikahan mereka dikaruniai enam anak yang pintar, dan anak terakhir yaitu Anna Freud memiliki minat yang sama dengan ayahnya dalam keilmuan psikologi bahkan anaknya, Anna Freud mengikuti jejak ayahnya sebagai psikoanalisis. Pernikahan Freud dengan Marha Bernay terbilang harmonis karena ditemukannya surat yang ditulis Freud, disana dituliskan bahwa, yang dalam pemaknaannya seperti berikut “*tak pernah ada kata marah yang terucapkan dalam rumah tangga mereka*”.¹⁵

Freud juga merupakan tokoh penggagas psikoanalisis, terutama setelah ia mengamati resistensi dan represi dalam pikiran pasien-pasiennya yang menderita gangguan neurotik. Alhasil, pada tahun 1900, Freud menerima penghargaan doktor honoris causa karena berhasil memopulerkan psikoanalisis dan membuat psikoanalisis diakui secara

¹³ Quinodoz, 10.

¹⁴ Storr, *Freud: A Very Short Introduction*, 4.

¹⁵ Storr, 4–6.

internasional.¹⁶ Akhirnya pada tanggal 23 September 1939 di London, Inggris. Sigmund Freud meninggal dunia karena sakit yang dideritanya.¹⁷

Selama hidupnya, Freud menulis banyak karya dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu terutama keilmuan psikologi modern. Berikut adalah beberapa karya utama Freud dalam karir intelektualnya:

1. *Studies on Hysteria* (1895)
2. *The Interpretation of Dreams* (1899)
3. *The Psychopathology of Everyday Life* (1901)
4. *Jokes and Their Relation to the Unconscious* (1905)
5. *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905)
6. *Leonardo da Vinci, A Memory of His Childhood* (1910)
7. *Totem and Taboo* (1913)
8. *On Narcissism* (1914)
9. *Instincts and Their Vicissitudes* (1915)
10. *Introduction to Psychoanalysis* (1917)
11. *Beyond the Pleasure Principle* (1920)
12. *Group Psychology and the Analysis of the Ego* (1921)
13. *The Ego and the Id* (1923)
14. *Inhibitions, Symptoms, and Anxiety* (1926)
15. *Civilization and Its Discontents* (1930)

¹⁶ Songyang Zhang, "Psychoanalysis: The Influence of Freud's Theory in Personality Psychology," in *International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2020)* (Atlantis Press, 2020), 229–32, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200425.051>.

¹⁷ M Edmundson, *The Death of Sigmund Freud: The Legacy of His Last Days* (New York: Bloomsbury USA, 2007), 226.

16. *Moses and Monotheism* (1939)

17. *The Future of an Illusion* (1927)

2. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan sebuah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896. Pada awalnya sebelum istilah ini populer, Freud mendapati pasiennya mengidap penyakit Hysteria. Hysteria merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan tingkah laku emosional berlebihan. Lalu, apa yang Freud lakukan untuk mengobati pasiennya tersebut berbuah hasil. Alhasil psikoanalisis merupakan hasil pengalaman praktis, yang akhirnya Freud mengambil kesimpulan teoritis terhadapnya.¹⁸

Psikoanalisis yang lahir dari eksperimen Freud secara dinamis membingungkan banyak kalangan. Definisi akan psikoanalisis pun berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya, Freud mengatakan bahwa psikoanalisis merupakan sebuah teknik atau cara untuk menginterpretasi mimpi. Lalu, Freud mengubah definisi psikoanalisis menjadi sebuah teknik untuk mengobati pasien yang mengidap penyakit psikis khususnya neurosis. Terakhir, Freud mendefinisikan psikoanalisis merupakan sebuah ilmu dalam keilmuan psikologi.¹⁹

Menilik tiga perbedaan dari definisi psikoanalisis tersebut, mencerminkan latar belakang pembentukan (*history*) dari psikoanalisis, hal

¹⁸ Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 3.

¹⁹ Bertens, 3.

apa saja yang Freud lakukan sehingga psikoanalisis ini tercipta. Sejarah dari kehidupan Freud memperlihatkan bahwa pada awalnya Freud menganalisa mimpi-mimpi pasiennya termasuk mimpinya sendiri. Pada tahap yang kedua, Freud mendapati pasiennya mengidap penyakit psikis yaitu neurosis, yang ia ceritakan dengan nama Anna O, alhasil pada tahap kedua, definisi psikoanalisis berubah menjadi cara untuk mengobati pasien neurosis. Pada tahap terakhir, Freud mengambil kesimpulan teoritis atas pengalaman praktis tersebut, sehingga psikoanalisis sah menjadi sebuah disiplin ilmu dalam rumpun psikologi.²⁰

a. Interpretasi Mimpi

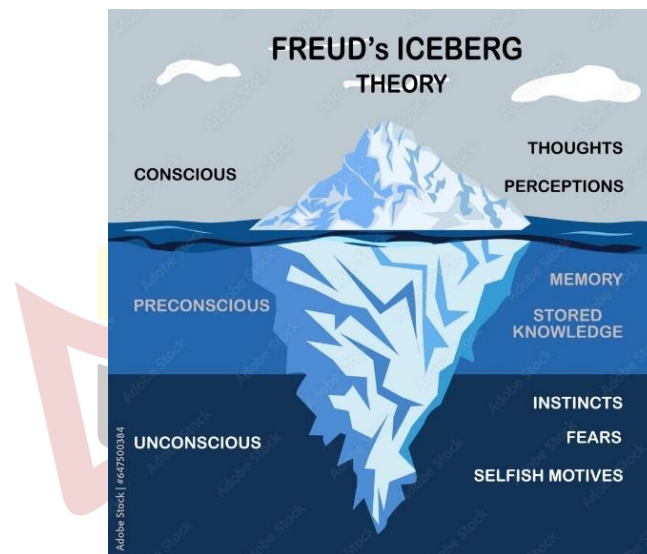
Pemikiran Freud terhadap agama tidak bisa dilepaskan dari bahasan interpretasi mimpi. Sigmund Freud mendefinisikan bahwa mimpi merupakan jalan untuk menghantarkan manusia pada alam bawah sadar (tak sadar). Namun sebelum itu, Freud membagi kesadaran manusia menjadi tiga fase yaitu fase sadar (*consciousness*), prasadar (*preconsciousness*), dan fase tak sadar (*unconsciousness*).²¹

Fase sadar merupakan suatu kondisi ketika individu sedang melakukan aktivitas tertentu seperti membaca buku, belajar, bermain, dan aktivitas lainnya. Fase pra sadar merupakan fase

²⁰ Bertens, 3.

²¹ Hashim Talib Hashim and Mustafa Ahmed Ramadhan, "Levels of Consciousness BT - The Psychology of Consciousness: Theory and Practice," ed. Hashim Talib Hashim and Athanasios Alexiou (Cham: Springer International Publishing, 2022), 27–37, https://doi.org/10.1007/978-3-030-90692-4_3.

yang menengahi antara fase sadar (*consciousness*) dan tak sadar (*unconsciousness*). Fase ini merupakan fase dimana pikiran menyimpan aktivitas yang telah ia lakukan, seperti makan apa dia semalam, berjumpa dengan siapa dia kemarin dan memori (ingatan) yang bisa dipanggil kapan saja bila diperlukan.²²



Gambar 3. Teori Gunung Es

Lalu yang terakhir yaitu fase tidak sadar (*unconsciousness*). Seperti gambar tersebut, fase tak sadar merupakan hal yang sangat dalam dan sangat mempengaruhi perilaku manusia, Freud menganalogikannya seperti gunung es tersebut.²³

Freud menyatakan bahwa fase tak sadar (alam bawah sadar) memainkan peran sentral dalam mempengaruhi tindakan individu. Hal ini seperti kesuksesan si penyanyi di atas panggung

²² Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 101–2.

²³ Evita Yuliatul Wahidah et al., “Implementing Sigmund Freud’s Psychoanalysis Theory In The Academic Arena: A Critical Study,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 72–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.359>.

yang dipengaruhi oleh apa yang terjadi di belakang layar (*backstage*). Begitu juga perilaku individu, menurut Freud apa yang dilakukan individu merupakan cerminan isi alam bawah sadarnya. Pandangan Freud tersebut sangat menekankan pentingnya alam bawah sadar dalam menentukan perilaku manusia.²⁴

Lalu apa hubungannya dengan interpretasi mimpi. Freud menyatakan bahwa mimpi merupakan gerbang menuju alam bawah sadar. Untuk mengetahui alam bawah seseorang bisa didapati dengan mencatat dan menafsirkan mimpi-mimpi yang terjadi padanya. Oleh karena itu, Freud menjadikan interpretasi mimpi sebagai metode untuk mengungkap apa yang tak tampak, yaitu apa yang terjadi pada masa lalu dan yang tersembunyi dalam alam bawah sadar pasiennya.

Hal tersebut Freud lakukan untuk melacak alam bawah sadarnya, karena pada pasien yang mengidap neurosis, pengalaman buruk yang pernah ia alami, jika emosi itu langsung ia lupakan tanpa menyalurkannya, maka emosi itu langsung tersimpan pada alam bawah sadarnya. Timbunan emosi buruk dalam bawah sadar seseorang bisa membuatnya mengidap penyakit neurosis. Metode ini menghantarkan Freud pada kesimpulan bahwa mimpi efektif untuk membongkar ingatan

²⁴ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 102.

pada masa lampau. Hal tersebut yang akhirnya Freud gunakan untuk menelusuri pengalaman kelim pasiennya yang mengidap neurosis.²⁵

b. *Oedipus Complex*

Oedipus Complex merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa adanya sikap seorang anak yang memiliki rasa ketertarikan secara seksual kepada ibu nya. Namun, karena figur ayah yang tidak memungkinkan si anak melakukan hal tersebut, si anak memiliki rasa benci terhadap ayahnya.²⁶ Teori ini merupakan teori yang Freud gagas, ia tuliskan gagasannya tersebut dalam buku "*The Interpretation of Dream*".

Freud menamakan idenya tersebut menjadi *Oedipus Complex* karena terinspirasi dari karya Sophocles, yang menceritakan tragedi Oedipus (tokoh metologi yunani yang membunuh ayahnya (Celius) dan menikahi ibunya (Jocasta). Freud melanjutkan pandangannya tersebut dan mengatakan bahwa peredaman atau penolakan untuk melakukan hubungan seksual, akan masuk ke alam bawah sadar seseorang dan dapat menjadi penyebab penyakit neurosis.²⁷

²⁵ Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 18.

²⁶ Renée Spencer, "Freud's Oedipus Complex in the #MeToo Era: A Discussion of the Validity of Psychoanalysis in Light of Contemporary Research," *Philosophies*, 2020, 1–16, <https://doi.org/10.3390/philosophies5040027>.

²⁷ Krisna Sukma Yogiswari, "Tinjauan Hindu Terhadap Telaah Oleh Sigmund Freud (1856-1939) "Agama Sebagai Oedipus Complex," *Widya Katambung* 11, no. 1 (2020): 80–92, <https://doi.org/https://doi.org/%2010.33363/wk.v11i1.517%2080%20>.

c. Id, Ego, dan Superego

Istilah tersebut pada awalnya diadopsi dari bahasa Jerman yakni *Es, Ich, Ueber Ich*. Istilah tersebut yang pertama kali Freud perkenalkan dalam bukunya *The Ego and the Id* (1923). Lahirnya pemikiran ini bermula dari kesadaran Freud akan teorinya yang lalu yang sudah tidak efektif lagi, teorinya tentang fase sadar (*consciousness*), prasadar (*preconsciousness*), dan fase tak sadar (*unconsciousness*). Dalam teori terbarunya ini, Freud membagi 3 instansi psikis manusia, tiga instansi psikis tersebut dikenal dengan Id, ego, dan superego.²⁸

Pertama, Id merupakan bahasa latin yang berarti ini/itu. Id merupakan lapisan psikis paling mendasar pada manusia, disana terdapat naluri-naluri bawaan manusia seperti keinginan-keinginan untuk melakukan kesenangan. Kedua, Superego, superego berasal dari bahasa latin yang berarti aku yang tinggi/diatas.²⁹ Superego dibentuk dari internalisasi (*internalization*). Internalisasi disini dimaksudkan memasukan hal-hal yang berasal dari luar individu seperti norma sosial, dan juga kultur yang ada pada masyarakat setempat.

Jika sebelumnya Id dasarnya hanya mementingkan kesenangan pribadi, berbeda dalam superego yang dasarnya

²⁸ Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 32–33.

²⁹ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 107.

mementingkan nilai-nilai luhur yang terpuji. Terakhir, Ego merupakan bahasa latin yang berarti aku. Ego merupakan aparat khusus yang bertugas untuk memediasi kedua instansi yang bertentangan tersebut, antara Id dan Superego.³⁰

3. Kritik Sigmund Freud terhadap Agama

Pandangan Sigmund Freud terhadap agama ia tulis dalam karyanya *The Future of an Illusion*. Dalam buku tersebut, Freud menyampaikan ketidak percayaannya terhadap agama secara rasional dan positif. Menurut Freud, seseorang percaya terhadap agamanya selalu dilandaskan akan adanya dogma yang tertulis dalam kitab suci mereka masing-masing, seperti yang tertuang dalam Bibel dan kitab suci lainnya. Freud juga selalu yakin kitab-kitab suci tersebut tidak datang dari Tuhan.³¹

Freud juga menulis buku yang membahas asal muasal munculnya agama, jadi dalam bukunya tersebut ia tidak mempercayai agama samawi (agama langit). Pandangannya tersebut ia tuangkan dalam karyanya *Totem and Taboo* (1913), karyanya tersebut menjelaskan sejarah awal adanya agama.³² Ada sebuah suku yang terdiri dari kepala suku dan anggota-anggotanya, kepala suku tersebut merupakan kepala suku yang otoriter, banyak mengatur dan melarang yang akhirnya menimbulkan rasa benci terhadapnya.

³⁰ Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, 33.

³¹ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 115.

³² Dieter Sandner, "100 Years of Totem and Taboo—Psychoanalytic Cultural Theory Today BT - Society and the Unconscious: Cultural Psychological Insights," ed. Dieter Sandner (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2022), 105–13, https://doi.org/10.1007/978-3-662-66175-8_10.

Alhasil anggota suku tersebut berunding dan menyepakati akan membunuh kepala suku tersebut dan ia berhasil terbunuh. Lalu seluruh anggota suku tersebut bahagia, namun hal itu tidak bertahan lama karena mereka akhirnya sama-sama merasa bersalah atas hal yang telah mereka buat. Untuk menebus rasa bersalah tersebut mereka menyembah *totem* (hewan) dan juga menaati dan menjauhi perintah dan larangan yang pernah kepala suku ucapkan, hal itu mereka lakukan untuk menebus rasa bersalahnya.³³ Hal tersebut menurut Freud merupakan asal muasal dari agama itu sendiri. Mereka membuat dan melaksanakan aturan untuk mereka sendiri, yaitu untuk menghilangkan rasa bersalahnya terhadap dosa yang ia lakukan sendiri.

Freud melanjutkan kritiknya terhadap agama dalam karyanya *The Future of an Illusion* (1927), jika buku *Totem and Taboo* melihat ke belakang ke zaman prasejarah maka buku *The Future of an Illusion* melihat kepada masa kini dan apa yang akan terjadi pada masa depan.³⁴

Dalam buku tersebut, Freud melihat bahwa agama dijadikan alat pelindung dari ketakutan dan kelemahan manusia terhadap ketidakpastian hidup dan alam semesta yang penuh ancaman, dan hal lainnya yang tidak bisa dijelaskan dan diselesaikan oleh manusia. Ia berpendapat bahwa keyakinan beragama, pada hakikatnya merupakan bentuk pelarian dari realitas yang sulit dihadapi, ketika hidup semakin sulit maka orang yang

³³ Sigmund Freud, *Totem and Taboo: Resemblances Between The Psychic Lives Of Savages And Neurotics* (London: George Routledge, 1919).

³⁴ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 124.

beragama menjadikan ilusi ajarannya sebagai penenangnya. Tak sampai disana Freud menyamakan perilaku orang yang beragama mirip dengan pasien penyakit mental yang dirawatnya (neurosis).³⁵

Freud melihat kesamaan antar keduanya, baik agama maupun neurosis dalam pandangannya sama-sama menunjukkan rasa bersalah dan cemas (*anxiety*) jika tidak melakukan ritual-ritual agama dengan selayaknya. Oleh karena itu, Freud melihat perilaku orang yang beragama merupakan perilaku irasional yang pada dasarnya tidak membantu manusia mengatasi masalah yang dihadapinya secara nyata, karena pemenuhan yang diberikan hanya ilusi (pemenuhan dalam ranah psikologis).³⁶

Freud juga melihat konsep-konsep dalam agama seperti pahala dan imbalan setelah kematian merupakan konsep yang membuat manusia bisa menahan dorongan hewaniannya, Freud menggambarkan agama dapat menjadi faktor untuk tidak terjadinya *chaos* di dunia, karena manusia pada dasarnya memiliki keinginannya sendiri, dan konsep dalam agama itu yang menahannya untuk melakukan hal yang tidak sesuai norma. Pandangan Freud terhadap manusia mirip dengan konsep Thomas Hobbes yaitu *homo homini lupus*.³⁷

Kesimpulan yang diuraikan Freud dalam buku *The Future of an Illusion* menjelaskan bahwa Tuhan tempat manusia memanjatkan doa-doa

³⁵ Ulrike Kistner, "Religion as 'Universal Obsessional Neurosis of Humanity'? Re-Reading Freud on Religion," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 1–8.

³⁶ Freud, *Masa Depan Sebuah Ilusi*, x–ix.

³⁷ Sandro Chignola, "Homo Homini Tigris: Thomas Hobbes and the Global Images of Sovereignty," *Philosophy & Social Criticism* 48, no. 5 (July 30, 2021): 726–54, <https://doi.org/10.1177/01914537211033021>.

itu tidak lebih dari sekedar sebuah khayalan, sebuah ilusi yang diproyeksikan dari dalam diri ke dunia eksternal, karena ingin menghilangkan rasa bersalah dan rasa takut manusia.³⁸

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu karya Sigmund Freud yang berjudul *The Future of an Illusion*. Selanjutnya sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang menunjang terhadap judul seperti bukunya Kees Bertens yang berjudul *Psikoanalisis Sigmund Freud*, bukunya Pamela Thurschwell yang berjudul *Sigmund Freud*, bukunya Daniel L Pals yang berjudul *Eight Theories Of Religion*, bukunya, Budi F Hardiman yang berjudul *Seni Memahami Hermeneutik Dari Scheleimaher Sampai Derrida* dan bukunya Widia Fithri yang berjudul *Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Teks*. Lalu menggunakan sumber-sumber sekunder lain seperti artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan seluruh data yang menunjang bagi proses penelitian, baik sumber fisik seperti buku, maupun sumber elektronik seperti e-book, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang termuat di jejaring media sosial. Data-data yang dikumpulkan tersebut baik data

³⁸ Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, 130.

yang berhubungan dengan tokoh Sigmund Freud maupun data-data yang berhubungan dengan proses interpretasi data yaitu hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan data. Peneliti akan mengklasifikasikan seluruh data yang terkumpul untuk menentukan mana data primer, mana data sekunder dan mana data yang relevan dan dapat digunakan serta mana yang tidak. Lalu, peneliti juga mengkodefikasi data, agar semua data penting tercatat dengan seksama.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, diklasifikasi, dan dikodefikasi baik data primer dan sekunder selanjutnya masuk dalam tahap analisis data, dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu:

1. Hermeneutika

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutika atau yang dikenal juga dengan interpretasi teks.³⁹ Hermeneutika yang dipilih mermeneutika Wilhelm Dilthey dengan tiga tahap interpretasinya yaitu: *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).⁴⁰ Ketiga tahap interpretasi ini digunakan untuk memahami kritik Sigmund Freud terhadap agama dalam karyanya *The Future of an Illusion*.

2. Heuristika

³⁹ Akhmad Charris Zubair Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), 41–42.

⁴⁰ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 81–91.

Selain hermeneutika, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode heuristika.⁴¹ Heuristika merupakan metode yang digunakan untuk menemukan pemahaman baru.⁴²



⁴¹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 51–52.

⁴² Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau?: Analisis Hermeneutika Atas Perdebatan Islam Dan Adat Minangkabau*, 1st ed. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), 31.



UIN IMAM BONJOL
PADANG